

ISSN 2252-9144



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 4, Nomor 1, Februari 2015

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin
Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit
di Kecamatan Moramo Utara
Kabupaten Konawe Selatan

Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi
Eksistensi Bahasa Daerah

Karakteristik Kaum *Homeless*
di Kota Kendari dan Konsepsi
Mereka Terhadap Rumah Tinggal

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu
Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga
(Studi Kasus Pekerja Sektor Informal
Pemecah Batu di Kecamatan Moramo
Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe:
Prosedur Pengangkatan

Pola Pewarisan Tradisi Lisan
Kabhanti Modero pada Masyarakat
Muna di Sulawesi Tenggara

Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri)
pada Suku Wuna di Desa Wale-ale
Kecamatan Tongkuno Selatan
Kabupaten Muna

Analisis Struktur
dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama*
dalam Masyarakat Kaledupa

Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman
Transmigrasi (UPT) Arongo
(Studi Kasus Petani Transmigran
Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA

Volume
4Nomor
1Halaman
702-803Kendari
Februari
2015ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
VOL.04-NO.01- Februari 2015
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Akhamad Marhadi, S.Sos., M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.
Ajeng Kusuma Wardani, S.S., M.Hum
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum
Faika Burhan, S.S., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),
Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si
Yusran Saeda

Desain Grafis

Adi, S.Sos
Edo Sanjani
Alham Haidir Darmin

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1 bulan Februari tahun 2015 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1, Februari 2015, memuat tulisan sebagai berikut:

- Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
- Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
- Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
- Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
- Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
- Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
- Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
- Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
- Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Darwin Tuwu	702-709	Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
Lilik Rita Lindayani	710-714	Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
La Iba	715-730	Karakteristik Kaum <i>Homeless</i> di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
H. Makmur Kambolong	731-744	Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
Basrin Melamba Raemon	745-758	Gelar <i>Mokole</i> (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
Samsul	759-769	Pola Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kabhanti Modero</i> pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
La Ode Aris	770-781	Model Pengembangan <i>Mangaho</i> (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
Rahmawati Azi	782-790	Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan <i>Wa Sauleama</i> dalam Masyarakat Kaledupa
Sukmawati Abdullah Nur Isiyana Wianti Hajat Ahmad Nur	791-803	Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

**KAJIAN SOSIAL EKONOMI WANITA PEMECAH BATU SUPLIT DALAM
MENUNJANG KEHIDUPAN KELUARGA**
(Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu Di Kecamatan Moramo Utara
Kabupaten Konawe Selatan)¹

H. Makmur Kambolong²

ABSTRAK

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit Dalam Menunjang Kehidupan Keluarga adalah suatu kajian terhadap Pekerja Sektor Informal yang dilakukan dalam bentuk survey. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat sosial ekonomi para pekerja, tingkat pendidikan, hasil yang dicapai, tingkat pendapatan, pengaruh kesehatan, dan kondisi sosial rumah tangga, mengkaji dan menganalisis bagian pendapatan yang diterima, dan mengidentifikasi serta mengkaji masalah-masalah yang muncul dalam melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu : kekurangan, harapan, dan dampak negatif. Populasi dan sampel wilayah penelitian, yaitu ada 10 wilayah kelurahan/desa di Kecamatan Moramo Utara sebagai populasi, sedangkan sampel wilayah ada 5 (lima) kelurahan/desa sebagai tempat konsentrasi para pekerja, yaitu Kelurahan Lalowaru, Desa Puasana, Desa Mata Wawatu, Desa Sanggula, dan Desa Lamokula. Sampel masyarakat sebanyak 5 persen seluruh rumah tangga, sehingga jumlah sampel sebanyak 93 orang yang tersebar pada desa sampel. Sebagai informan penelitian adalah Camat Moramo Utara, pengolah batu, dan sopir pengangkut batu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara disertai dengan daftar pertanyaan, serta dokumentasi tentang kondisi objektif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan kondisi objektif dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan para pekerja wanita adalah ibu rumah tangga yang membantu suami dan keluarga untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam menunjang kehidupan keluarga. Secara umum kondisi sosial ekonomi wanita-wanita pemecah batu suplit relatif rendah, yaitu tingkat pendidikan sekolah dasar dan bahkan banyak yang tidak pernah sekolah. Pemasukan yang diperoleh masih terbatas sebesar rata-rata Rp. 30.000,- per hari/pekerja yang dihitung berdasarkan jumlah batu yang dipecahkan. Dalam melakukan pekerjaannya, mereka menggunakan alat yang sangat sederhana, yaitu palu dan kaos tangan. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah pada kesehatan mata dan pernapasan dengan menghirup debu batu setiap hari.

Kata kunci: wanita pemecah batu, kondisi sosial ekonomi.

ABSTRACT

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit Dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Women's Socio-Economic Assessment breaking stones Suplit In Supporting Family Life) is a study of the informal sector workers conducted in the form of a survey. This study aims to assess the socio-economic level of the workers, educational level, income levels, health effects, social conditions of households, to assess and analyze the share of income received, identify and examine the issues that arise in doing the job as a stone breaker. The data then grouped into shortages, expectations, and negative impacts. Population and sample research areas: 10 urban villages/villages in the district of North Moramo as population, while the sample area there are five (5) urban/village as places of concentration of workers, namely Lalowaru, Puasana, Mata Wawatu, Sanggula, and Lamokula. The research samples are 5 percent of all households, so the total sample

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik pada Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: makmurkambolong@yahoo.co.id

are 93 people scattered in sample villages. Research informant is the head of sub-district of North Moramo, stone processing workers, and transporting stones bus. The data is collected by observation, interview accompanied by a list of questions, as well as documentation of objective conditions. Due to the purpose of the research, descriptive analysis techniques is used to describe and analyze the objective conditions in the field. Results of research shows that female workers are housewives who help to support the family needs. The stone-breaker women are in low education level and even many who never went to school. Income earned by an average of Rp. 30.000,- per day per worker and it is calculated based on how much the stone broken. In doing the job, the women workers use limited safety equipment which are only hammer and gloves. This cause negative impacts for the health of the eyes and lung by inhaling stone-dust every day.

Keywords: *women breaking stone, socio-economic conditions.*

A. PENDAHULUAN

Masalah tenaga kerja di kota dalam hubungannya dengan urbanisasi, migrasi, dan struktur pekerjaan mulai menjadi topik yang ramai dibicarakan oleh para ahli sejak tahun 1970-an. Sejak itu bermunculanlah penelitian yang menyoroti masalah tenaga kerja, khususnya masalah tenaga kerja di dunia ketiga.

Berawal dari teori “klasik” Arthur Lewis, banyak model dan teori ekonomi pembangunan disusun atas dasar asumsi bahwa kelahiran tenaga kerja di pedesaan merupakan sumber modal pokok dalam pembangunan industri di perkotaan. Teori ini tidak dapat diterapkan pada negara-negara dunia ketiga. Sebagaimana dikatakan oleh sosiolog Amerika, Hozelitz, bahwa hal itu sebagai “urbanisasi tanpa industrialisasi”, dan oleh McGee, disebut sebagai “urbanisasi semu”, karena perkembangan kota itu tidak disertai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat untuk menyediakan lapangan kerja bagi pertumbuhan penduduk kota yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena penerapan teknologi padat modal di sektor industri di kota dan terjadinya “urban bias” (kecenderungan mengutamakan kota) serta kebijaksanaan pembangunan di dunia ketiga yang cenderung mengabaikan daerah pedesaan (Manning dan Effendi, 1991).

Selama ini pembangunan di perkotaan banyak berorientasi pada proyek fisik

perkotaan yang kurang mengutamakan aspek ekonomi, sehingga masalah yang dihadapi oleh masyarakat miskin di perkotaan yang bekerja pada sektor informal kurang tersentuh. Paradigma baru dalam pembangunan perkotaan yakni mempercepat penyelesaian masalah urbanisasi, dan “radikalisasi kelembagaan”, yaitu kembali kepada akar kelembagaan yang tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, yang menyangkut kelembagaan ekonomi, dan menyentuh masyarakat miskin perkotaan yang bekerja pada sektor informal (Mabogunje, 1991). Sebagaimana yang disarankan oleh Bank Dunia tentang strategi penanganan masalah perkotaan, bahwa produktivitas penduduk golongan miskin di perkotaan harus ditingkatkan dengan jalan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, serta perbaikan akses mereka ke prasarana pokok dan layanan sosial (Poli, 1993).

Para ahli ekonomi pada umumnya berkeyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat akan diikuti oleh perubahan dalam struktur perekonomian. Peran sektor industri dan jasa semakin berkembang, dan secara relatif peran sektor pertanian menurun. Perubahan struktur ini akan dicerminkan juga dalam penyebaran tenaga kerja secara sektoral, dimana mereka yang bekerja di sektor pertanian menurun bukan hanya secara relatif tetapi juga secara absolut. Sektor industri dan jasa secara relatif maupun absolut semakin besar dalam mengamobil bagian terhadap penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan ekonomi Indonesia selama hampir satu setengah dasawarsa ini menunjukkan gejala yang menarik. Sementara ekonomi tumbuh dengan pesat, fenomena ketenagakerjaan tidak mengalami perubahan struktural yang berarti (membaik). Ditinjau dari komposisi produk domestik bruto, memang benar peran sektor pertanian menurun, diikuti dengan menurunnya proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Namun di pihak lain, indikator makro ketenaga-kerjaan tidak menunjukkan gambaran yang membaik (Squire, 1986).

Kenyataan yang kurang diperhatikan oleh ahli ekonomi ialah rendahnya mobilitas tenaga kerja antarsektor dan kekenyalan daya serap sektoral, sehingga sektor tradisional dan sektor informal merupakan penampung terhadap luapan tenaga kerja. Akibatnya, dalam dikotomi fenomena ekonomi Indonesia, data statistik menunjukkan bahwa di bidang penyerapan tenaga kerja, sektor informal mengalami pengelembungan dengan pesat, sedangkan sektor formal/modern merangkak dengan lambat.

Penduduk daerah perkotaan meningkat dengan cepat karena dua alasan, yaitu: pertama, karena tingkat kelahiran lebih tinggi daripada tingkat kematian. Kedua, disebabkan karena urbanisasi. Pertambahan penduduk kota yang tidak diimbangi dengan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran dan kekurangan pekerjaan. Hal inilah yang merupakan penyebab utama timbulnya sektor informal.

Todaro (1994), menyatakan bahwa sektor informal telah membuktikan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi angkatan kerja perkotaan. Pernyataan ini dikutip dari hasil penelitian Sethuraman (1981) yang mengungkapkan bahwa sektor informal telah menyerap kurang lebih 50% angkatan kerja perkotaan.

Polarisasi pembangunan yang terkonsentrasi pada pusat kota yang strategis,

seyogyanya dicoba ditangkal dengan penyebaran aktivitas ekonomi yang didasarkan pada “dualistic theory” seperti yang dicetuskan oleh Boeke. Teori tersebut menegaskan bahwa pada masyarakat biasa terdapat beberapa *system social*, maka dalam proses pembangunan harus memperhatikan *system social* yang satu dengan yang lainnya, dengan penerapan kebijaksanaan yang tidak sama bagi semua masyarakat dalam suatu perekonomian (Higgins, 1968).

Berkenaan dengan penjelasan-penjelasan teori sebagai hasil dari penelitian dan pengkajian para ahli, maka pada kesempatan ini penulis mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan sektor informal/tradisional. Subjek penelitian ini adalah para wanita pemecah batu gunung untuk tujuan pembuatan batu suplit dengan berbagai ukurannya. Menurut hasil survei awal yang pernah dilakukan di lokasi penelitian pada beberapa sumber dari masyarakat dan Pemerintah setempat (Camat dan Lurah, 20 September 2011), penelitian semacam ini belum pernah dilakukan, khususnya pada lokasi penelitian ini.

Sektor informal atau sektor tradisional yang ada di Kabupaten Konawe Selatan, khususnya di Kecamatan Moramo Utara adalah sektor informal/tradisional yang lebih unik dibandingkan dengan sektor informal/tradisional yang ada pada daerah-daerah lain, yaitu sektor informal/tradisional yang bergerak dalam bidang pengolahan batu gunung menjadi batu suplit yang akan digunakan dalam pembuatan cor beton dan semacamnya. Lebih menarik lagi karena batu suplit dikerjakan oleh wanita-wanita ibu rumah tangga dan wanita-wanita lainnya, seperti anak-anak sekolah dan lain-lain status sosial.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wanita-wanita pekerja pemecah batu suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan; (2) seberapa besar tingkat

pendapatan yang dapat diterima dari usaha sebagai pemecah batu suplit; (3) masalah-masalah apakah yang dihadapi oleh para pekerja wanita dalam melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu suplit.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan tentang “*sektor informal*” telah menghasilkan sejumlah dokumentasi dari berbagai pelosok dunia. Ulasan tentang kegiatan-kegiatan sektor informal selama ini umumnya terfokus secara eksklusif pada konteks kontemporer yang di antaranya membahas tentang tingkat penghasilan pengusaha, jumlah tenagakerja, latar belakang sosial ekonomi para pekerja dan sebagainya.

Ulasan-ulasan tersebut ternyata belum mampu memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena informalitas. Oleh karena itu, perlu kiranya dalam hal ini diungkapkan munculnya gejala sektor informal dalam konteks sejarah karena melalui sejarah ini dapat menyingkap akar-akar kegiatan sektor informal serta keterkaitannya dengan perkembangan-perkembangan makro dalam sistem sosial ekonomi yang lebih luas.

Konsep sektor informal mulai diperkenalkan pada awal dasawarsa 1970-an ke dunia internasional. Tetapi masalah gejala munculnya sektor informal ini harus ditelusuri secara terpisah dari perkembangan konsepnya. Selain itu, terbatasnya daya dukung sektor-sektor formal menyebabkan tidak stabilnya struktur sosial masyarakat, lambatnya mobilitas antar sektor dalam menyedap tenaga kerja. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya distorsi pada corak, jenis kegiatan, lapangan kerja, jumlah jam kerja, serta karakteristik makro ketenagakerjaan lainnya.

Masalah kesempatan kerja yang dihadapi di kota-kota besar di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh sektor formal/industri yang tidak mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari desa. Hal tersebut disebabkan karena selain pola investasi

industri adalah padat modal, juga karena pendidikan dan keterampilan dari kebanyakan masyarakat desa terlalu rendah, sehingga tidak sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh sektor industri.

Menurut Francois Valentijn dalam Candrakirana (1995:2), kegiatan-kegiatan ekonomi informal di Kota Batavia (Jakarta) sudah ada sejak tahun 1724. Dikatakannya bahwa saat itu di sepanjang jalan kota terdapat penjaja-penjaja yang berkeliling membawa segala macam barang yang diperdagangkan. Mereka menjual bermacam-macam sayuran, porselin, kain, barang kerajinan, teh, roti, air minum, bunga, pakaian bekas, kaos kaki dan lain-lain.

Jean Breman (1979) dalam Manning dan Effendi (1996:138) mengatakan istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Hart pada tahun 1971 dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja yang tidak terorganisir. Selanjutnya, Simanjuntak (1995: 98-99), memberikan ciri-ciri yang tergolong sektor informal sebagai berikut: 1) kegiatan usaha umumnya sederhana; 2) skala usaha relatif kecil; 3) usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha; 4) untuk bekerja di sektor informal lebih mudah dari pada di sektor formal,

Sementara itu, Jan Breman dalam Manning dan Effendi (1996:139), memberikan beberapa batasan pengertian pekerjaan formal sebagai berikut: a) sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalani dan amat terorganisir; b) pekerjaan secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian,

De Soto (1992), mengemukakan bahwa terbaginya kegiatan-kegiatan ekonomi ke dalam sektor formal dan sektor informal akan mempunyai pengaruh buruk yang lain pada perekonomian negara secara umum. Akibat-akibat pokok yang ditimbulk-

kan adalah produktivitas menurun, penanaman modal menurun, sistem pajak tidak efisien, tarif pelayanan umum meningkat, teknologi tidak mengalami kemajuan, dan sejumlah kesulitan menghambat penyusunan kebijaksanaan ekonomi negara.

Selanjutnya, De Soto mengungkapkan ada dua hal pada kegiatan informal yang mengakibatkan penanaman modal menurun. Pertama, pengusaha informal lebih banyak menggunakan teknologi padat karya karena kegiatan usaha sebagai lembaga ekonomi cenderung bergerak ke arah sektor informal. Kedua, mengingat kesulitan-kesulitan yang dihadapi pengusaha informal untuk menjamin agar kontrak tidak dilanggar, dan bunga yang tinggi yang harus mereka bayar jika mereka meminjam uang pada penyedia modal uang untuk usahanya, maka tidak akan banyak penanaman modal jangka panjang untuk produksi. Penanaman modal juga turun akibat tingginya biaya-biaya yang harus dipikul pengusaha bila ia berusaha secara informal.

Manning dan Effendi (1991), mengemukakan bahwa beberapa ahli ekonomi dan wakil pemerintah percaya bahwa dengan sumber daya yang lebih banyak, pengolahan yang lebih baik, dan pertumbuhan sektor informal yang lebih kuat, kota dapat memberikan suatu kehidupan yang lebih baik kepada penduduknya, termasuk para pekerja di sektor informal.

Dengan kata lain, sektor informal di kota terutama harus dipandang sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam produksi dan industri barang-barang yang masih dalam suatu proses evolusi daripada dianggap sebagai kelompok perusahaan yang berskala kecil dengan masukan-masukan modal dan pengelolaan (managerial) yang besar.

Konseptualisasi sektor informal tersebut di atas, walaupun bermanfaat namun belum dapat memecahkan masalah definisi. Masih dibutuhkan beberapa definisi untuk

menentukan batas sektor ini, baik dari sudut pandang operasional maupun penelitian. Jadi skala operasi adalah karakteristik terpenting yang muncul dari kerangka di atas yang dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain meliputi besarnya modal, omzet dan lain-lain, tetapi karena ciri-ciri ini sangat erat hubungannya satu sama lain, maka alat ukur yang paling tepat untuk mengukur skala operasi adalah jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Melihat ekonomi kota sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari unit-unit produksi dan distribusi, maka unit-unit yang memiliki sepuluh orang ke bawah diklasifikasikan dalam sektor informal dalam skala bidang (meskipun ada pengecualian).

Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Ada dua pemikiran yang berkembang dalam memahami kaitan antara pembangunan dan sektor informal. Pertama, pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju tahapan modern. Pandangan ini berpendapat bahwa sektor informal berangsur-angsur akan berkembang menjadi sektor formal seiring dengan meningkatnya pembangunan. Berarti keberadaan sektor informal merupakan gejala sementara dan akan terkoreksi oleh keberhasilan pembangunan.

Kedua, pemikiran yang berpendapat bahwa kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijaksanaan pembangunan. Kehadiran sektor informal dipandang sebagai akibat kebijaksanaan pembangunan yang dalam banyak hal lebih berat pada sektor modern (perkotaan) atau industri daripada sektor tradisional (pertanian). Sektor informal akan terus hadir dalam proses pembangunan selama sektor tradisional tidak mengalami perkembangan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan yang ada sekarang berdasarkan fakta-fakta, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei guna menggambarkan kondisi pekerja sektor informal pemecah batu.

Variabel penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini menyangkut masalah sosial ekonomi para pekerja yang terlibat sebagai penecah batu, yaitu antara lain : umur, tingkat pendidikan, status dalam rumah tangga, produksi yang dihasilkan, pendapatan yang diterima, sistem kerja, sistem upah, alasan yang mendorong untuk terlibat dalam usaha tersebut, kesehatan, dampak negatif yang dirasakan, masalah-masalah, dan harapan yang akan datang.

Hasil survai awal yang kami lakukan menunjukkan bahwa tidak ada data yang pasti berapa banyak wanita-wanita yang terlibat sebagai pemecah batu), tetapi tersebar pada 10 wilayah kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Moramo Utara kabupaten Konawe Selatan. (Hasil wawancara Camat Moramo Utara, 29 Sep.2011).

Untuk tujuan penentuan sampel, ditetapkan 5 wilayah dari 10 wilayah kelurahan dan desa sebagai tempat konsentrasi para pekerja di Kecamatan Moramo Utara, yaitu 1) Kelurahan Lalowaru, 2) Desa Wawatu, 3) Desa Mata Wawatu, 4) Desa Sanggula, dan 5) Desa Lamokula.

Tidak adanya angka pasti mengenai jumlah pekerja pemecah batu, maka penentuan jumlah sampel ditetapkan sebanyak 10% dari jumlah kepala keluarga dari masing-masing wilayah/desa sampel, yaitu sebanyak 93 sampel penelitian. Penetapan pekerja sebagai sampel, ditetapkan secara random sampling.

Untuk mengumpulkan berbagai data primer dan sekunder, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner/daftar pertanyaan.

Teknik pengumpulan data melalui penyebaran daftar pertanyaan (angket) yang bersifat terbuka di mana setiap pertanyaan tidak ditentukan alternatif jawabannya, setiap responden menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan, seperti camat, kepala desa, tokoh masyarakat, pengusaha batu, sopir pengangkut batu. Semuanya bertujuan mendapatkan data tambahan atau konfirmasi dengan hasil data yang diperoleh dari para pekerja.

3. Dokumen

Dokumen berupa data tentang kondisi wilayah secara umum, baik data geografis, kependudukan, sosial budaya, dan kondisi perekonomian wilayah Kecamatan Moramo Utara.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu bentuk analisis yang menggambarkan kondisi objektif tentang objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, serta pemberian rekomendasi terhadap pihak-pihak yang berkompeten dalam menangani pekerja-pekerja pemecah batu sebagai usaha sektor informal yang dapat menunjang perekonomian keluarga secara khusus, dan perekonomian wilayah secara umum.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden Pemecah batu suplit

Identitas responden penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan beberapa latar belakang responden. Sebab dengan mengetahui karakteristik atau ciri-ciri responden, maka dapat membantu penulis dalam melakukan analisis lebih lanjut. Identitas responden dalam penelitian ini adalah

antara lain : (1) Umur, (2) Pendidikan Terakhir, (3) Status di Rumah Tangga, (4) Pekerjaan Suami, dan (5) Daerah Asal. Untuk lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Responden Menurut Tingkat Umur

Berdasarkan pengumpulan data sekunder menunjukkan bahwa wanita-wanita pemecah batu suplit di Kecamatan Moramo Utara mempunyai tingkatan umur yang bervariasi. Lebih jelasnya rincian responden menurut tingkat umur, sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 1. Responden Menurut Tingkat Umur, Tahun 2011.

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	12-20	8	8,60
2	21-29	32	34,41
3	30-38	24	25,81
4	39-47	16	17,20
5	48-56	13	13,98
	Jumlah	93	100,00

Sumber :Data primer diolah

Pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa umumnya wanita-wanita pemecah batu suplit berumur antara 21 tahun sampai dengan 38 tahun, yaitu sebanyak 56 orang atau sebesar 60,22% dari seluruh responden sampel. Selebihnya adalah berumur 12 – 20 tahun. Yang lebih menarik bahwa di antara wanita-wanita pemecah batu, terdapat beberapa wanita yang berumur di atas 56 tahun. Artinya dengan umur yang relatif tua mereka masih dapat melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu.

b. Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Lebih jelasnya tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Responden Wanita Pemecah Batu Suplit Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2011.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah Sekoah	16	17,20
2	Sekolah Dasar	47	50,54
3	Sek. Menengah Pertama	20	21,51
4	Sek. Menengah Atas	8	8,60
5	Diploma (D2)	2	2,15
	Jumlah	93	100,00

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya berpendidikan relatif sangat rendah, yaitu berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 50,54%. Tingkat pendidikan SMP sebanyak 20 orang atau sebesar 21,51%. Tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 orang atau sebesar 8,60%, dan tingkat pendidikan Diploma (D2) sebanyak 2 orang responden atau sebesar 2,15%. Jadi berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat dikemukakan atau disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita-wanita pekerja pemecah batu suplit di kecamatan Moramo Utara adalah sangat rendah.

c. Responden Menurut Status di Rumah Tangga

Untuk lebih jelasnya status responden dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Menurut Status di Rumah Tangga, Tahun 2011

No.	Status di Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
1	Istri (Ibu Rumah Tangga)	88	94,62
2	Anak	5	5,38
	Jumlah	93	100,00

Sumber: Data primer diolah

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa wanita-wanita yang bekerja sebagai pemecah batu suplit berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga yang membantu suaminya dalam memperoleh pendapatan untuk menunjang kehidupan keluarga.

d. Responden Menurut Daerah Asal

Untuk lebih jelasnya daerah asal responden adalah sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. Responden Menurut Daerah Asal, Tahun 2011

No.	Daerah Asal Responden	Jumlah	Persentase
1	Moramo	84	90,32
2	Wawonii	2	2,14
3	Wawotobi	3	3,22
4	Andoolo	1	1,08
5	Buton	1	1,08
6	Selayar	1	1,08
7	Ciamis	1	1,08
	Jumlah	93	100,00

Sumber: Data primer diolah

Pada tersebut menunjukan bahwa umumnya responden berasal dari Kecamatan Moramo itu sendiri sebagai penduduk asli yang telah lama bermukim secara turun temurun. Adapun responden yang berasal dari daerah lain adalah karena mengikuti suami hijrah ke Moramo untuk tujuan melakukan pekerjaan mengolah batu.

e. Pekerjaan Suami Responden

Lebih jelasnya jenis pekerjaan suami responden sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5. Pekerjaan Suami Responden, Tahun 2011

No	Pekerjaan Suami	Jumlah	Persentase
1	Petani		34,41
2	Pengolah Batu	32	44,08
3	Nelayan	41	9,68
4	Usaha Kecil-Kecilan	9	7,53
5	Sopir Mobil	7	2,15
6	Pegawai Negeri Sipil	2	2,15
	Jumlah	93	100,00

Sumber : Data primer diolah

Tabel 5 tersebut di atas, menunjukan bahwa umumnya pekerjaan suami responden adalah sebagai pengolah batu gunung 44,08%, dan sebagai petani kebun 34,41%. Selebihnya adalah sebagai nelayan, usaha kecil-kecilan, sopir mobil, dan PNS.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Wanita Bekerja Sebagai Pemecah Batu

Beberapa alasan yang disampaikan oleh para pekerja tentang keterlibatan mereka sebagai pekerja pemecah batu suplit. Alasan yang kebanyakan disampaikan oleh pekerja adalah karena tidak ada pekerjaan lain yang harus mereka kerjakan untuk dapat mendapatkan penghasilan. Selain alasan

yang dikemukakan tersebut, responden juga menyatakan memilih melakukan pekerjaan ini karena gampang untuk dilakukan, tidak memerlukan modal, serta dikerjakan di sekitar pinggir rumah. Selain alasan tersebut, maka responden juga menyatakan bahwa pekerjaan ini tidak menggunakan alat yang bermacam-macam, cukup dengan hanya menggunakan martil (palu) kurang lebih seberat 2 kg, kos tangan sebagai pelindung tangan dari tajamnya batu gunung yang akan dipecahkan, dan alat angkut yang sederhana yaitu alat angkut arco yang fungsinya mengangkut hasil batu yang telah dipecahkan. Lebih jelasnya alasan-alasan responden sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 6. Faktor-Faktor Pendorong Responden Bekerja Sebagai Pemecah Batu

No	Alasan - Alasan	Jumlah	Persentase
1	Dapat membantu biaya hidup keluarga	69	74,19
2	Tidak ada pekerjaan lain yang dapat dikerjakan	13	13,98
3	Mudah dilakukan hanya disekitar rumah tempat tinggal	11	11,83
	Jumlah	93	100,00

Sumber :Data kuesioner diolah

3. Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengemukakan secara objektif tentang keadaan keluarga mereka. Dalam pembahasan tentang kondisi sosial keluarga, yang akan dibahas adalah menyangkut anggota keluarga mereka, yaitu anak, biaya pendidikan anak, status tempat tinggal, dan kondisi/bentuk rumah tempat tinggal.

a. Anggota Keluarga

Pembahasan tentang anggota keluarga responden dimungkinkan berhubungan dengan penghasilan yang mereka terima dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Sebab penghasilan yang mereka terima akan digunakan untuk biaya kehidupan rumah tangga, khususnya untuk anak yang bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan tingkat va-

riasi jumlah anak para responden yang telah dikelompokkan dari beberapa kategori, yaitu sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 7. Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga, Tahun 2011

No	Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase
1	≤ 2	3	3,22
2	3 – 5	70	75,27
3	≥ 6	20	21,51
	Jumlah	93	100,00

Sumber data : Kuesioner diolah

Pada tabel tersebut menunjukkan jumlah anggota keluarga para pekerja. Pada tabel tersebut nampak bahwa umumnya pekerja memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif besar, yaitu antara 3 sampai 5 anggota keluarga atau sebesar 75,27% dari semua responden. Kemudian ada juga yang memiliki anggota keluarga 6 orang dan bahkan lebih banyak. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa beban tanggung jawab seorang kepala keluarga begitu besar dan berat, sehingga cukup beralasan jika para pekerja (ibu-ibu) turut serta bekerja untuk meringankan beban suami mereka sebagai kepala keluarga yang berkewajiban menanggung kehidupan ekonomi keluarga.

b. Status Rumah Tempat Tinggal

Hasil penelitian langsung di lapangan menunjukkan bahwa semua responden memiliki tempat tinggal sendiri. Tidak ada responden yang datang bekerja khusus dengan tujuan memecah batu dan kemudian mengontrak rumah. Hal ini juga dikarenakan para responden umumnya adalah warga masyarakat asli yang sudah turun temurun tinggal dan hidup mencari nafkah di wilayah Kecamatan Moramo.

c. Bentuk/Jenis Rumah

Sebagai rumah sendiri yang dimiliki keluarga responden, nampak bahwa bentuk rumah mereka umumnya masih semi permanen, artinya belum semua dinding rumah mereka terbuat dari batu, sedangkan responden yang memiliki rumah dengan ka-

tegori permanen juga masih ada yang belum sepenuhnya selesai dengan lengkap.

4. Pola Kegiatan Usaha

Pola kegiatan usaha dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengemukakan dan menjelaskan kegiatan atau pekerjaan yang mereka kerjakan sebagai bentuk usaha sehari-hari. Dalam menjelaskan pola kegiatan usaha, akan dipaparkan tentang berbagai hal yang menyangkut pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu mulainya bekerja, berakhirnya bekerja, sampai dengan pengakuan mereka akan pekerjaan yang mereka tekuni sekarang ini apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan.

a. Mulai bekerja

Hasil penelitian menunjukkan jawaban responden umumnya menyatakan bahwa bekerja dimulai pagi hari atau sekitar jam 08.00 pagi setelah urusan rumah sebagian telah mereka kerjakan. Alasan mengapa mereka mengerjakan pekerjaan ini di pagi hari karena selagi matahari belum terlalu panas, sehingga mereka dapat bekerja memecahkan batu lebih banyak dan juga karena di pagi hari kekuatan masih ada untuk dapat bekerja.

b. Berhenti Bekerja

Setelah mereka bekerja sejak pukul 08.00 pagi, maka pada pukul 12.00 para pekerja berhenti untuk istirahat sejenak memulihkan tenaga dengan beberapa aktivitas, makan siang, shalat bagi yang menunaikan shalat, urusan-urusan lainnya. Selanjutnya, pukul 14.00 mereka kembali bekerja hingga pukul 17.00 atau pukul 18.00.

c. Tidak Memerlukan Izin Usaha

Dalam melakukan usahanya yang dikerjakan setiap harinya, mereka tidak memerlukan izin usaha baik dari pemerintah desa maupun pemerintahan kecamatan dan kabupaten. Belum ada sama sekali regulasi pemerintah yang menyentuh mereka baik regulasi retribusi yang akan dikenakan

maupun bantuan dari pemerintah berupa alat-alat produksi dan alat kesehatan.

d. Alat yang Digunakan

Dalam melakukan usahanya sebagai pemecah batu suplit, mereka hanya menggunakan alat yang sangat sederhana, yaitu martil (palu) dan kaos tangan sebagai pelindung tangan dari pukulan palu dan tajamnya batu gunung yang akan dipecahkan. Selain alat tersebut, alat yang lainnya adalah berupa alat angkut (arco) yang dapat digunakan juga sebagai alat takaran untuk mengukur jumlah batu yang mereka pecahkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya wanita-wanita ini hanya bekerja berdasarkan hitungan sejumlah batu yang dipecahkan sesuai dengan ukuran yang dipesankan dari pemberi pekerjaan dan dibayarkan dengan harga/upah rata-rata sebesar Rp.5.000,- sampai dengan Rp.6.000/arco.

e. Bantuan Modal

Dalam melakukan pekerjaannya para pekerja hingga saat ini (Desember 2011) tidak pernah menerima bantuan modal dalam bentuk apapun juga baik dari pihak swasta (pengusaha) maupun dari pihak pemerintah daerah. Secara umum mereka mengatakan bahwa akan lebih baik jika mereka diberikan bantuan modal kerja untuk tujuan pembelian batu gunung. Sebab sekarang ini mereka sebagai pekerja yang digaji berdasarkan jumlah batu yang mereka pecahkan (dihitung per arco sebagai ukurannya). Jika mereka mempunyai modal, maka mereka akan membeli sendiri batu gunung dan kemudian memecahkan sendiri. Hal ini akan menambah jumlah penghasilan mereka karena ada selisih yang dapat mereka terima dari harga batu glondongan setiap ret (mobil) sebesar Rp. 200.000,- dengan harga jual batu suplit dengan ukuran 2x1cm (ukuran super) yang umumnya dikerjakan oleh wanita-wanita pekerja pemecah batu suplit sebesar Rp.

600.000,- (terima bersih). Sehingga ada selisih sebesar Rp. 400.000,-

f. Sistem Pekerjaan

Sistem pekerjaan dimaksudkan adalah pola kerja yang dilakukan, yaitu terdiri dari bekerja sendiri dan digaji berdasarkan jumlah batu yang dipecahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan atau umumnya perkerja digaji, sedangkan lainnya yang memiliki sedikit modal dapat membeli batu glondongan dan mengerjakan sendiri batu gunung yang dibeli langsung dari pengusaha batu untuk dikerjakan suami dan istrinya dan bahkan dengan anaknya.

Hasil wawancara dengan para pekerja, umumnya mereka mengatakan bahwa senang bekerja seperti ini karena dapat mendapatkan uang/pendapatan dan juga karena dikerjakan hanya disekitar rumah tempat tinggal, sehingga kapan saja diwaktu pagi dan siang dapat dikerjakan karena tidak ada paksaan sesuai dengan kemauan sendiri untuk bekerja.

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dimaksudkan adalah mengetahui dan menjelaskan berbagai hal yang menyangkut kehidupan para pekerja. Dalam membahas kondisi ekonomi pada bagian ini, yaitu akan dibahas secara umum tingkat pendapatan/penghasilan yang diperoleh dari memecah batu perhari/perbulan, jumlah batu suplit yang dihasilkan, sistem hitungan upah/gaji, jenis ukuran batu suplit yang dihasilkan, sistem penjualan batu suplit, kemudian pernyataan tentang pekerjaan tersebut yang dapat menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

a. Tingkat Pendapatan

Lebih jelasnya kategori jumlah pendapatan yang diterima sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Pendapatan Perhari Responden, Tahun 2011

No	Pendapatan (Ribuan Rp)	Jumlah	Persentase
1	10 - 20	9	9,68
2	25 - 30	51	54,84
3	35 ≥	33	35,48
	Jumlah	93	100,00

Sumber data : Kuesioner diolah

Tabel tersebut menunjukkan tingkat pendapatan responden yang dikelompokkan dalam tiga kategori pendapatan. Kategori pendapatan yang umumnya diperoleh responden adalah pada kategori tingkat pendapatan antara 25 – 30 ribu perhari. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memperoleh pendapatan berdasarkan jumlah batu yang dipecahkan, dimana dengan tingkat pendapatan tersebut berarti setiap responden menghasilkan batu suplit dalam ukuran 2x1 cm rata-rata sebanyak 5 sampai 6 arco. Setiap arco dinilai sebesar rata-rata Rp.5.000,-

Jika dikaji dan dianalisis jumlah pendapatan yang diterima dalam sebulan, berarti setiap pekerja mendapat pendapatan antara Rp.750.000,- sampai dengan Rp. 900.000,-. Selanjutnya tingkat pendapatan yang lebih besar, yaitu responden yang memperoleh pendapatan Rp.35.000 hingga Rp.50.000,- perhari. Responden tersebut bekerja dari pagi hari sampai dengan sore hari dengan hanya membutuhkan sedikit jam istirahat sehingga dapat bekerja dengan lebih banyak waktu dan hasil yang diperoleh lebih banyak. Responden tersebut adalah yang relatif masih muda sehingga mampu bekerja dengan jam kerja penuh.

b. Produksi/Jumlah batu yang dipecahkan

Produksi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah banyaknya batu gunung yang dijadikan batu suplit. Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa jumlah pendapatan yang diterima didasarkan atas jumlah batu yang dipecahkan/di-

produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batu yang dipecahkan dalam bentuk suplit adalah paling sedikit 2 (dua) arco setiap pekerja, dan paling banyak bisa mencapai 8 bahkan ada sampai dengan 10 Arco perhari.

c. Sistem Hitungan Gaji/Upah

Gaji atau penghasilan yang mereka terima dibayarkan berdasarkan jumlah batu yang dipecahkan. Setelah mereka selesai bekerja maka batu yang telah dipecahkan kemudian ditakar menggunakan arco sebagai alat takar yang digunakan untuk membayar gaji/upah pekerja. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa hitungannya adalah sebesar Rp. 5.000,- sampai dengan Rp.6.000,-/arco. Sistem pembayarannya adalah dalam bentuk tunai langsung dibayarkan.

d. Jenis Ukuran Batu Suplit

Batu gunung yang akan dipecahkan dinamakan batu glondongan yang ukurannya relatif cukup besar. Batu tersebut baru diruntuhkan dari gunung-gunung batu yang ada di Moramo. Dari batu glondongan itulah kemudian dijadikan batu suplit dengan berbagai jenis ukurannya. Ukuran batu suplit tersebut mulai dari ukuran 2x1 cm, 2x3 cm, 3x5 cm, dan ukuran 5x7 cm. Kebanyakan yang dikerjakan oleh pekerja tersebut adalah yang berukuran 2x1 cm sebagai jenis ukuran yang banyak permintaannya yang akan digunakan untuk mengecor bangunan.

e. Sistem Penjualan Suplit

Batu glondongan yang telah dijadikan suplit, kemudian dijual kepada pengusaha truk yang datang untuk membeli batu. Pemilik batu hanya menegosiasikan harga jual batu per truk. Jika sudah terjadi kesepakatan harga jual, maka pemilik mobil truk langsung menaikkan kemobil dengan menggaji tenaga kerja untuk menaikkan suplit-suplit tersebut. Upah atau gaji tenaga kerja terpisah dengan harga batu yang upahnya dalam satu truk sebesar Rp.

50.000,- sampai dengan Rp. 80.000,- per mobil truk.

f. Pernyataan Menunjang Kehidupan Ekonomi Keluarga

Hasil wawancara dengan para pekerja (12 Desember 2011) menyatakan bahwa apa yang mereka kerjakan sekarang ini sangat mendukung kehidupan keluarga mereka. Penghasilan mereka dapat memenuhi sebagian kebutuhan dalam rumah tangga. Selama mengerjakan pekerjaan tersebut, kesulitan-kesulitan dana yang relatif kecil telah dapat teratasi karena setiap harinya mereka mendapatkan uang sebagai balas jasa yang diterima dari hasil memecah batu dalam pembuatan suplit.

6. Kondisi Kesehatan

Pembahasan menyangkut kesehatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana dampak negatif yang ditimbulkan proses kerja terhadap kesehatan para pekerja. Dalam pembahasan ini hal-hal yang dapat diungkap adalah menyangkut alat keselamatan kerja yang digunakan, pengaruh terhadap kesehatan, serta bantuan kesehatan dari pemerintah atau swasta.

a. Alat Keselamatan Kerja

Dari hasil penelitian terungkap bahwa tidak ada alat keselamatan kerja yang cukup memadai yang digunakan oleh para pekerja. Hasil pengamatan langsung di lapangan menemukan bahwa umumnya dan bahkan semua pekerja tidak dilengkapi dengan penggunaan masker pernapasan pada saat bekerja. Mereka juga tidak menggunakan kacamata sebagai pelindung mata dari pecahan batu yang dipukul. Dalam melakukan pekerjaannya, para pekerja hanya menggunakan kaos tangan sebagai pelindung dari kemungkinan pukulan martil (palu) atau tamjanya batu gunung yang akan dipecahkan.

b. Pengaruh Kesehatan

Dari hasil wawancara langsung dengan para pekerja, umumnya mereka telah

merasakan dampak pekerjaan mereka, yaitu berdampak pada mata dan pernafasan. Namun dalam penelitian ini tidak ditelusuri secara mendalam secara teknis pengaruh kesehatan yang ditimbulkan dan sejauhmana akibatnya sekarang. Namun, mereka mengatakan bahwa seandainya ada bantuan masker dan pelindung mata, maka mereka akan bekerja dengan merasa aman dari kemungkinan dampak yang ditimbulkan.

c. Bantuan Kesehatan

Sampai saat ini (2011) belum pernah sama sekali ada bantuan alat keselamatan kerja (kesehatan), baik dari pihak swasta maupun dari pihak pemerintah daerah. Untuk kelangsungan pekerjaan mereka dalam membantu ekonomi keluarga setiap harinya, sebaiknya ada bantuan atau uluran tangan dari pihak-pihak berkepentingan atau pemerintah daerah (desa, kecamatan, kabupaten, provinsi) untuk dapat memberikan bantuan kesehatan bagi para pekerja pemecah batu.

7. Masalah-Masalah dan Harapan

Beberapa permasalahan yang mereka hadapi, yaitu : 1). tidak adanya modal untuk membeli batu gunung yang dapat dikerjakan sendiri untuk dapat meningkatkan penghasilan mereka; 2) tidak adanya peralatan keselamatan kerja yang cukup memadai pada saat bekerja, yaitu berupa kaos tangan, masker, dan pelindung mata (kacamata); 3) tidak adanya jaminan kesehatan pada saat bekerja yang dapat melindungi dampak kesehatan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan masalah yang dirasakan oleh para pekerja, kiranya harapan mereka kedepan agar ada campur tangan dari pihak-pihak yang berkompeten dan dari pemerintah daerah, tentang bantuan modal, bantuan keselamatan kerja, dan bantuan kesehatan, sehingga dalam jangka panjang mereka akan terus dapat bekerja sebagai untuk menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan dan dianalisis pada pembahasan penelitian, maka dapat ditarikbeberapa kesimpulan sebagai berikut: Tingkat sosial ekonomi wanita-wanita pekerja pemecah batu suplit relatif masih rendah, dikaji dalam beberapa aspek yang berkenaan dengan kondisi sosial ekonomi. Tingkat pendidikan relatif sangat rendah, yaitu tingkat pendidikan sekolah dasar dan tidak pernah sekolah. Hasil yang dicapai dalam proses pekerjaan dapat mencapai antara 4 sampai dengan 10 arco per pekerja sebagai ukuran takaran batu suplit yang akan dijual. Pendapatan yang diterima para pekerja secara rata-rata sebesar Rp. 30.000 perhari. Dampak kesehatan yang ditimbulkan dari pekerjaan sebagai pemecah batu adalah pada mata dan pernapasan. Para pekerja wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang membantu suami dan keluarga untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam menunjang kehidupan ekonomi keluarga.

Masalah-masalah yang ditimbulkan dan dirasakan sebagai akibat dari pekerjaan memecah batu suplit adalah kurangnya modal kerja untuk dapat berusaha sendiri dalam proses usaha. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah pengaruhnya terhadap mata dan pernapasan bagi para pekerja. Kemudian harapan yang diinginkan oleh para pekerja adalah berupa bantuan dari pihak lain, yaitu pemerintah atau pengusaha berupa bantuan modal kerja, dan peralatan kerja, serta bantuan alat keselamatan kerja berupa masker dan pelindung mata pada saat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

De Soto, H. 1992. *Masih Ada Jalan Lain: Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Effendi, T. N. 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara wacana Yogya. Yogyakarta.

Hart, K. "Informal Income Opportunities and Urban Employmentin Ghana". Dalam Manning, C. dan Effendi, T. N. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Hidayat. 1978. "Pengembangan Sektor Informal dalam Pembangunan Nasional : Masalah dan Prospek". Dalam Effendi, T. N. *Sumber daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

Hugo, G.J. "Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat". Dalam Manning dan Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Lewis, A, "Economic Development With Unlimited Supplies of Labor". Dalam Rachbini dan Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.

Mabogunje, A. L. 1991. *A New Paradigm for Urban Developmnet*. In Summers. L. H. and Shahs (ed). *Procedding of the World Bank, Annual Conference on Development Review and the World Bank Research Observer*.

Manning, C. 1980. "Segmentasi Pasar Tenaga Kerja di Sektor Industri di Jawa". Dalam Effendi, T. N. 1993. *Sumber Daya Manusia PeluangKerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

Manning, C. 1981. " Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia : Jawa dan luar Jawa dan Implikasi untuk Sumatera Selatan". Kertas Kerja Tidak Diterbitkan. Dalam Effendi, T. N.

1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara wacana Yogya. Yogyakarta.
- Manning, C dan Effendi, T. N. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mappangaja, A. N. 1991. *Pedagang Kaki Lima Dalam Prospek pembangunan Kota Madya Ujung Pandang (tesis)*. Program Pascasarjana Universitas hasanuddin. Ujung Pandang.
- Mazumdar, D. 1976. "The Urban Informal Sector". Dalam Effendi, T. N. 1993. *Sumber daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- McGee, T. G. "Perombakan Struktural dan Kota di Dunia Ketiga : Suatu Teori Involusi Kota". Dalam Manning dan Effendi, T. N. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Nasution, M. Z. 1988. *Sektor Informal di Perkotaan*. Pusat Antar Universitas, Stusi Sosial. Yogyakarta.
- Nurul Widyaningrum Resmi Setia. 2011. *Usaha Kecil dan Sektor Informal*. <http://akatiga.org/index.php/penelitian/usaha-kecil/107-topik-penelitian-usaha-kecil>
- Pembangunan Ekonomi Daerah Sektor Informal (Hasil Penelitian 2011). <http://bappeda.pontianakkota.go.id/dok/BAB%20III%20Kajian%20PKL.pdf>
- Rachbini, D. J. dan Hamid, A. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sethuraman, S. V. 1985. "Informal Sector In Indonesia: An Assesment Of Policies". Technical Report, WEP.
- ILO, Geneva. Dalam Rachbini, D. J. dan Hamid, A. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan : Gejala Involusi Gelombang Kedua*. P. T. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sethuraman, S. V. 1991. "Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang". Dalam Manning, C dan Effendi, T. N. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Squire, Lyn. 1986. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei Masalah-masalah dan Bukti-bukti*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Strategi Pengembangan Sektor Informal Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah <http://www.slideshare.net/suparmono/2-sektor-informal>

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara*. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

